

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLERING (SFAE)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 281 JAKARTA

Oleh
Sumarmi
SMP Negeri 281 Jakarta
Email: sumarmi55@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) pada pelajaran IPA siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017 dengan menerapkan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE). Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 36 orang

Hasil peningkatan ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 58% dengan nilai rata-rata sebesar 72, pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100% dengan nilai rata-rata 87. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Student Facilitator And Explening (SFAE) dapat meningkatkan siswa pada mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: SFAE, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu. Di dalam pendidikan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran merupakan inti pendidikan yang di dalamnya melibatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa. Proses pendidikan berlangsung melalui tahapan-tahapan berkesinambungan dan sistemik oleh karena itu bisa berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Belajar merupakan tahapan perubahan seluru tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kongnitif (Syah Muhibbin, 2008:24). Djamarah (2008:13), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dipikirkan dalam artian adalah perubahan pola pikir manusia, sedangkan perubahan yang dikerjakan adalah perubahan sikap manusia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya tujuan pembelajaran adalah guru, dimana guru berperan penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru diharapkan dapat memiliki metode mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Menurut Agus Suprijono (2009:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat diharapkan siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan.

Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Misalkan guru kesehariannya dalam mengajar biasa menggunakan model ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, akhirnya siswa menjadi pasif. Jelaslah bahwa model pembelajaran itu mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus yang progresif berani mencoba model-model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru sebaiknya memosisikan seorang siswa sebagai insan yang perlu dihargai potensinya, sehingga seorang siswa diberi kesempatan untuk aktif sehingga dapat mengembangkan potensinya. Maka dari itu, proses belajar mengajar perlu suasana yang akrab, terbuka dan saling menghargai.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripad hafalan. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam siswa dituntut untuk lebih memahami secara konsep. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut maka guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk memudahkan siswa dalam belajar yang tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi materi yang akan diajarkan sehingga diharapkan hasil belajar siswa baik.

Kenyataan dilapangan diketahui bahwa pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta masih banyak siswa yang belum bisa memahami materi pelajaran dengan baik, hal ini berdampak pada perolehan hasil belajar yang belum maksimal. Dari hasil nilai ulangan harian didapatkan banyak siswa yang tidak tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan ketuntasan belajar belum memenuhi. KKM disekolah tersebut yaitu 81 dan ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku kurang lebih 85%. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa kali ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Rachmad Widodo (2009) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar

mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen (Trianto, 2007:52).

Menurut Suprijono (2009:128), model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model yang melibatkan keaktifan siswa yang memiliki enam sintaks, yaitu: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi, 3) memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, 6) Penutup. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode pembelajaran aktif. Hakikatnya pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada pelajaran IPA siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017 setelah diterapkannya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada pelajaran IPA siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017 dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan model pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining (SFAE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian yang menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti
 Penelitian ini sebagai bahan informasi seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA melalui penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)
 - b. Bagi Guru
 - a) Memberikan arahan dan pedoman dalam proses belajar mengajar yang kaitanya dengan variasi pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih baik.
 - b) Membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelasnya, sebagai upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.
 - c) Sumbangan pemikiran dalam menentukan model pembelajaran.
 - c. Bagi Siswa
 Dapat menambah wawasan dan pengalaman belajar bagi siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta
 - d. Bagi Sekolah
 Sebagai sumbangan pemikiran untuk usaha-usaha peningkatan kualitas pembelajaran IPA di tingkat SMP, khususnya di SMP Negeri 281 Jakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Bertahun-tahun para ahli meneliti dan menciptakan berbagai macam pendekatan dalam mengajar. Salah satunya dikembangkan oleh para ahli di bidang pembelajaran, menelaah bagaimana pengaruh tingkah laku mengajar tertentu terhadap hasil belajar siswa. Model Pembelajaran menurut Trianto (2011:29), menyatakan bahwa Model Pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Lebih lanjut Joyce dan Weil memberikan istilah model pembelajaran dengan 2 (dua) alasan. Pertama, istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya, model pembelajaran berdasarkan masalah meliputi kelompok-kelompok kecil siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati bersama. Dalam model ini siswa seringkali menggunakan berbagai macam keterampilan dan prosedur memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan adalah tentang mengajar dikelas, atau praktek

mengawasi siswa. Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, pola urutannya, dan sifat lingkungan belajarnya. Penggunaan model pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lainnya.

Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Suprijono (2009:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Trianto (2007:5), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Rusman (2012:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai oleh guru untuk membentuk kurikulum, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan masalah penjelasan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara atau pola yang dirancang oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Zainal Aqib (2014:28) model *Student Facilitator and Explaining* merupakan pembelajaran di mana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan siswa lainnya. Sedangkan Miftahul Huda (2013:228) mengungkapkan model *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Sedangkan Menurut Agus Suprijono (2009:128) model *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mempresentasikan ide atau pendapat siswa lainnya.

Perbedaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan model pembelajaran kooperatif lainnya terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa, di dalam model *Student Facilitator and Explaining* siswa menerangkan dengan bagan maupun peta konsep. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temannya di kelas.

Rachmad Widodo (2009) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model ini merupakan model yang mudah, guna memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggungjawab secara individu. Melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Ahmadi dan Prasetya (2009) kelebihan dan kekurangan dari model ini yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan

- a) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.
- b) Melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan.
- c) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- d) Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
- e) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerjasama anggota kelompok.
- f) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
- g) Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
- h) Melatih kepemimpinan siswa.
- i) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

b. Kekurangan

- a) Timbul rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya.
- b) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya kepada siswa yang pintar.
- c) Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
- d) Model *Student Facilitator and Explaining* memerlukan persiapan yang rumit dibanding dengan model lain, misalnya model ceramah.
- e) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.

- f) Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal.

Klasifikasi Makhluk Hidup

Apa itu klasifikasi makhluk hidup? Klasifikasi merupakan sebuah kata bahasa Inggris yang (*classification*) berarti pengelasan atau pengelompokan. Jadi secara sederhana klasifikasi makhluk hidup berarti pengelompokan makhluk hidup ke dalam kelompok atau kelas tertentu berdasarkan kriteria tertentu pula.

Ari Sulistyorini dalam buku biologi 1 menyatakan bahwa: "*klasifikasi adalah pengelompokan makhluk hidup dalam takson melalui pencarian keseragaman atau persamaan dalam keanekaragaman makhluk hidup yang diklasifikasikan dalam satu kelompok atau takson tertentu memiliki persamaan-persamaan sifat dan/atau ciri-ciri. Demikian pula sebaliknya, makhluk hidup dalam kelompok atau takson yang berbeda akan memiliki perbedaan-perbedaan sifat dan/atau ciri-ciri.*

Klasifikasi adalah salah satu jawabannya. Klasifikasi makhluk hidup dibuat untuk menyederhanakan suatu objek penelitian. Penyederhanaan objek penelitian akan sangat mempermudah kita dalam mengenali dan mempelajari berbagai makhluk hidup yang amat banyak dan beragam ini.

Adapun manfaat klasifikasi yaitu untuk mengetahui jenis-jenis makhluk hidup dan hubungan antara makhluk hidup sehingga menjadi lebih mudah diungkap kekerabatan antara makhluk yang begitu beragam.

1. Tujuan Langkah Melakukan Klasifikasi Makhluk Hidup

Untuk melakukan klasifikasi makhluk hidup, yang harus kita lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi objek berdasar ciri-ciri struktur tubuh makhluk hidup, misalnya, hewan atau tumbuhan yang sama jenis atau spesiesnya;
- b. Setelah kelompok spesies terbentuk, dapat dibentuk kelompok-kelompok lain dari urutan tingkatan klasifikasi sebagai berikut
- c. Dua atau lebih spesies dengan ciri-ciri tertentu dikelompokkan untuk membentuk takson genus. Genus memiliki kesamaan ciri, yaitu pada struktur alat reproduksinya yang sama.
- d. Beberapa genus yang memiliki ciri-ciri tertentu dikelompokkan untuk membentuk takson famili.
- e. Beberapa famili dengan ciri tertentu dikelompokkan untuk membentuk takson ordo.
- f. Beberapa ordo dengan ciri tertentu dikelompokkan untuk membentuk takson kelas.
- g. Beberapa kelas dengan ciri tertentu dikelompokkan untuk membentuk takson filum (untuk hewan) atau divisio (untuk tumbuhan).

2. Macam-macam Sistem Klasifikasi

Ada beberapa macam sistem klasifikasi makhluk hidup yang kita kenal. Semuanya datang secara berurutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem klasifikasi tersebut antara lain: Klasifikasi 3 Kingdom (Ernst Haeckel). Makhluk hidup terdiri dari tiga kingdom, yaitu:

- a. Kingdom Monera, contoh : Bakteri dan ganggang biru
- b. Kingdom Plantae (tumbuhan): bakteri, ganggang, jamur, tumbuhan lumut, tumbuhan paku, dan tumbuhan biji.
- c. Kingdom Animalia (hewan):Protozoa, Porifera, Coelenterata, Mollusca, Arthropoda, Echinodermata, dan Chordata.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Agus Suprijono, 2009:5). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar (Tri Chatarina Anni, 2007:5). Menurut Agus Suprijono (2007:5), hasil belajar berupa sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, (dalam Tri Chatarina Anni, 2007:7), hasil belajar mencakup kemampuan tiga ranah belajar, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian.

2. Ranah Afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori ranah afektif meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

3. Ranah Psikomotorik

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung untuk mengamati dan memahami respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dan perubahan yang terjadi setelah proses belajar mengajar tersebut berlangsung.

PTK adalah penelitian dalam pelaksanaan terbingkai dalam beberapa pembagian waktu atau siklus (Sukardi, 2011:212). PTK menggunakan metode kontekstual artinya variable- variable yang akan dipahami selalu berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri. Sehingga data yang diperoleh hanya berlaku untuk kelas itu saja dan tidak dapat digeneralisasikan dengan kelas lain. (S. Tahir & T. Afza, 2012:81). Menurut Arikunto.S (2013, hlm. 17), dalam Dadang, Iskandar dan

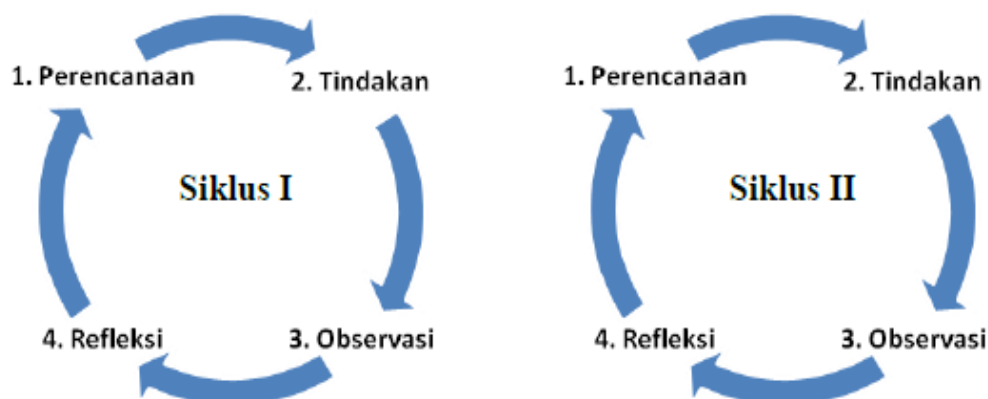
Narsim (2015, hlm. 23) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas atau PTK (Classroom Action Research) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Adapun komponen-komponen pokok yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam penelitian adalah: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Siklus prosedur penelitian ini dapat divisualisasikan pada gambar 2 dibawah ini.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Menurut Nasution dalam Arikunto (2013:14), lokasi menunjukkan pada pengertian tempat situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu; 1) tempat, 2) pelaku, 3) kegiatan. Dengan demikian lokasi penelitian yang dimaksud meliputi unsur; 1) tempat yaitu SMP Negeri 281 Jakarta, 2) pelaku yaitu guru dan siswa kelas VIII A SMP Negeri 281 Jakarta yang terlibat dalam tindakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan 3) kegiatan yaitu proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan oleh guru dan siswa. Waktu penelitian ini berlangsung pada tanggal bulan Februari sampai dengan tanggal bulan Maret. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 36 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini diperlukan alat pengumpul data sebagai berikut:

a. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Daryanto, 2008:35). Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda (Arikunto, 2013:109).

b. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:220).

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:221). Adapun data-datayang diperoleh oleh penulis yaitu daftar nama, jumlah siswa, nilai ulangan harian dan foto dokumentasi penelitian.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Analisis data kuantitatif dihitung dengan cara persentase melalui langkah-langkah:

- Merekap nilai yang diperoleh siswa.
- Menghitung nilai akhir dan hasil belajar siswa.
- Menghitung nilai rata-rata kelas.
- Menghitung persentase tuntas belajar klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil belajar diukur melalui tes evaluasi di setiap akhir siklus yang berbentuk soal pilihan ganda. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I Pada Tahap 1 Dan Tahap 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Jumlah siswa yang tuntas	15
2.	Jumlah siswa yang belum tuntas	21
3.	Ketuntasan klasikal	58%

Sumber : Hasil penelitian diolah (2016)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.1 diketahui bahwa dari 36 siswa kelas VIII-I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 sebanyak 15 siswa, 21 siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan sebesar 72. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 58% kurang dari ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 85%. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I hasil belajar sisaw secara klasikal

belum memenuhi criteria yang ditentukan sehingga diperlukan tindakan siklus berikutnya.

Siklus II

Tes yang digunakan pada siklus II berupa soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, maka dapat ditentukan besarnya rata-rata kemampuan siswa dan kemampuan akhir siswa setelah diberi tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explening* (SFAE). Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Jumlah siswa yang tuntas	36
2.	Jumlah siswa yang belum tuntas	0
3.	Ketuntasan klasikal	100%

Sumber : Hasil penelitian dioleh (2016)

Berdasarkan hasil pada tabel 4 diketahui pada siklus II sebanyak 31 siswa sudah memenuhi KKM yang ditetapkan sebesar 72. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 100% yang sudah melebihi ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebesar 85%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 87.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa dalam siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada siklus I. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya siswa yang tuntas belajar, pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa dengan klasikal sebesar 58% dan nilai rata-rata sebesar 72, pada siklus II semua siswa sudah melebihi nilai KKM yang ditetapkan dan ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata sebesar 87. Berdasarkan penjelasan singkat diatas bahwa hasil belajar siklus II sudah memenuhi ketuntasan yang sudah ditetapkan sebesar 85% sehingga sudah tidak perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya.

Pembahasan

Sebelum dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explening* (SFAE), proses pembelajaran masih berpusat pada guru, metode pembelajaran yang digunakan didominasi metode ceramah. Kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru akan membuat siswa menjadi kurang aktif dikarenakan siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal dan siswa cenderung pasif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, diketahui kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA meningkat. Berdasarkan hasil tes hasil belajar yang telah dilakukan pada siklus I diketahui bahwa dari 36 siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 72 dan ketuntasan klasikal sebesar 58% kurang dari ketuntasan klasikal yang telah ditentukan sebesar 85%, sedangkan 15 siswa masih dibawah nilai KKM. Hal ini berarti ketuntasan belajar siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus I siswa masih belum berani untuk

menyampaikan pendapatnya, dan masih terlihat siswa yang tidak menghargai pendapat temanya.

Setelah dilanjutkan dengan diberikan tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II ternyata hasil belajar siswa meningkat. Pada siklus II sudah tidak ada siswa yang belum mencapai KKM, sehingga ketuntasan belajar sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 85%. Selain peningkatan hasil belajar, peningkatan hasil pada ranah afektif dan psikomotorik juga meningkat. Peningkatan hasil pada ranah afektif dan psikomotorik ditunjukkan dengan meingkatnay nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I ranah afektif dan psikomotorik masuk dalam kategori cukup, pada siklus II ranah afektif dan psikomotorik masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil belajar dan hasil aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus 2

No.	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1	58%	100%	Meningkat

Sumber : Hasil penelitian diolah (2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explening* (SFAE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Mahluk Hidup Dan Benda. Peningkatan ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 58% dengan nilai rata-rata sebesar 72, pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100% dengan nilai rata-rata 87. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explening* (SFAE) dapat meningkatkan siswa pada mata pelajaran IPA.

Saran

1. Guru hendaknya memberi motivasi atau penghargaan berupa nilai terhadap tugas kepada siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar karena merasa dihargai.
2. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explening* (SFAE) dapat dijadikan alternative pilihan model pembelajaran IPA dan dapat dilakukan berselingan dengan metode yang lain.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan bagi guru studi IPA khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya
4. Untuk peneliti lain, yaitu hendaknya dapat meneliti aspek hasil belajar afektif dan psikomotorik yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afza, T.,& S.Tahir. (2012). Determinants Of Price Earning Ratio: The Case Of Chemical Sector Of Pakistan. *International Journal Of Academic Research In Business And Sosial Sciens*

- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ahmadi, dan Prasetya. 2009. Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa. Jakarta: Rineka Cipta
- Anni, catharina Tri. 2007. Psikologi Belajar.Semarang: UPT Unnes press
- Aqib, Zainal. 2014. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2008. Guru dan Anak Didik. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dr.Rusman, 2012.Model-Model Pembelajaran.Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Dadang dan Narsim.(2015).Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa.Cilacap:Ihya Media
- Muhibbin Syah,Psikologi Pendidikan,Bandung,PT Remaja Rosdakarya,2008.
- Sukardi. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Trianto, 2007, Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto, 2011, Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara.
- Widodo R, 2009. Pemberian Makanan, Suplemen, dan Obat Pada Anak. Jakarta: EGC.